

Penentuan Strategi Yang Tepat Untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

La Jati Buton¹, Ivana Goa²

^{1,2} Universitas Iqra Buru

e-mail: lajatibuton85@gmail.com¹, goaivana99@gmail.com²

Abstract

Salah satu fungsi sosial hutan mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai destinasi wisata. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah pemanfaatan kegiatan wisata mangrove yang berkembang banyak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti aktivitas manusia yang tidak memperhatikan aspek kelestarian ekosistem sehingga mengakibatkan rusaknya kondisi fisik di lingkungan sekitarnya. di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, (2) menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dan (3) menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata mangrove di Siahoni Desa, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Tahapan metode dalam penelitian ini adalah: dimulai dari menemukan masalah kemudian merumuskan hubungan antar variabel. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data di lapangan (data primer dan data sekunder). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni adalah (1) meningkatkan pengelolaan lokasi objek wisata yang masih relatif sederhana dengan menggandeng investor, (2) meningkatkan penggunaan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana dengan memanfaatkan investasi swasta, (3) meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan ekowisata mangrove guna meningkatkan investasi swasta.

Kata kunci: Ekowisata, Swott, Mangrove

Abstract

One of the social functions of mangrove forests is to enable them to function as tourist destinations. The problem faced today is that the exploitation of mangrove tourism activities that are developing causes many negative impacts on the environment such as human activities that do not pay attention to aspects of ecosystem sustainability resulting in damage to physical conditions in the surrounding environment. in Siahoni Village, Namlea District, Buru Regency, (2) analyzing internal and external environmental conditions in the development of mangrove ecotourism in Siahoni Village, Namlea District, Buru Regency and (3) determining the right strategy for the development of mangrove ecotourism in Siahoni Village, Namlea District, Buru Regency. The stages of the method in this research are: starting from finding the problem and then formulating the relationship between variables. After that, the next step is to collect data in the field (primary data and secondary data). The method used in this research is SWOT analysis. The results showed that the strategies used in the development of mangrove ecotourism in Siahoni Village were (1) improving the management of tourist attraction locations which were still relatively simple by collaborating with investors, (2) increasing the use of the budget for the cost of facilities and infrastructure by utilizing private investment, (3) increasing the participation of the community and local government in the management of mangrove ecotourism in order to increase private investment.

Keywords: Ecotourism, Swott, Mangrove

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting, dimana kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang disebut sumberdaya pesisir. Sumberdaya alam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga selayaknya sumberdaya alam tersebut dikelola dengan baik untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidup dan sumberdaya alam. Jarang sekali yang memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan pesisir pantai yang sekilas hanya merupakan semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi. Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan mangrove. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove (Saifullah & Harahap, 2013)

Fungsi hutan mangrove sebagai tempat penampung sedimen, sehingga hutan mangrove merupakan ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi dengan berbagai macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang penting. Salah satu fungsi sosial hutan mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata. kenyataannya eksploitasi kegiatan wisata mangrove yang berkembang saat ini menimbulkan banyak dampak negatif terhadap lingkungan seperti kepadatan penduduk dan aktifitas manusia yang kurang memperhatikan aspek kelestarian ekosistem mengakibatkan rusaknya kondisi fisik di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan potensi sumberdaya dan lingkungan di kawasan hutan mangrove yang terletak di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru perlu dilakukan pengkajian, merekomendasikan arahan pengelolaan bagi pengembangan ekowisata mangrove dan menentukan strategi pengembangan berkelanjutan yang mampu berkembang secara optimal untuk dijadikan kawasan ekowisata mangrove. Beranjak dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) potensi apa saja yang dimiliki oleh ekowisata mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru?, (2) bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru?, dan (3) strategi apa yang tepat untuk pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru?

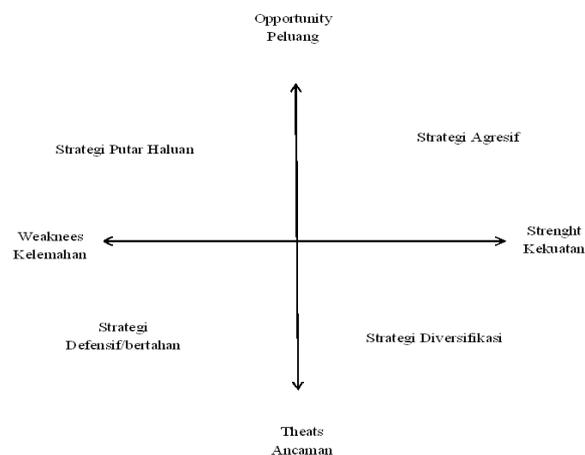
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni. Sedangkan jenis dan sumber dalam penelitian ini adalah (1) data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber primer yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Sugiyono, 2012). Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden, observasi langsung dan wawancara, dan (2) data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga (Sugiyono, 2012). Data sekunder ini diperoleh dari kantor Desa Siahoni, kantor Kecamatan Namlea, kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Buru, BPS Kabupaten Buru dan kepustakaan lain yang terkait seperti dari buku, jurnal maupun dari internet mengenai pengembangan pariwisata.

Metode yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata mangrove di Desa Siahoni adalah dengan menggunakan analisis SWOT dengan melihat serta mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternalnya dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats)(Suarto, 2017).

Besarnya faktor-faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) yang telah dianalisis (hasil perkalian bobot faktor dengan rating), maka selanjutnya kan dimasukkan dalam diagram cartesius digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar diagram cartesius IFAS dan EFAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Strategis (Faktor Internal) Ekowisata Mangrove

1. Kekuatan

a. Panorama alam yang indah

Potensi alam yang dimiliki oleh kawasan hutan mangrove di Desa Siahonisangat mendukung keberadaan Objek Wisata sebagai salah satu tempat wisatawan di Desa Siahoni. Keindahan alam tercermin dari sumber pepohonan yang rindang di sekitar obyek wisata merupakan daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Lingkungan hutan mangrove yang lebat memberikan udara yang sejuk membuat nyaman bagi pengunjung dan sangat mendorong dalam pengembangan ekowisata mangrove di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Febriyanto, 2020) bahwa hutan mangrove menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai ekowisata karena jenis tumbuhan ini merupakan tumbuhan unik yang hanya bisa tumbuh didaerah rawa-rawa atau pinggiran sungai dan pantai. Jika dikelola dengan baik, maka sangat mungkin mangrove menjadi tempat wisata yang sangat menarik.

b. Suasana objek wisata yang nyaman

Ekowisata mangrove di Desa Siahoni merupakan tempat wisata alam yang sangat memberikan kenyamanan dan kesejukan. Karena ketika masuk ke kawasan objek wisata kita akan disuguhkan dengan memandangkan hutan mangrove yang indah dan membuat mata tak bosan untuk memandangnya di lokasi wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mahifa, Maulany, & Barkey, 2018)(bahwa ekowisata merupakan salah satu kegiatan perjalanan guna menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang telah ada. Vegetasi hutan yang terletak dari arah arus laut merupakan keindahan dan keanekaragaman vegetasi yang sangat berbeda dari formasi hutan lainnya. Hal ini kita bisa lihat dari keunikan penampakan vegetasi mangrove berupa perakaran yang mencuat keluar dari tempat tumbuhnya. Keanekaragaman hutan mangrove yang indah ini perlu kita dilestarikan.

c. Jarak tempuh yang tidak jauh dari ibukota kabupaten

Jarak tempuh merupakan salah satu penting bagi kemajuan daerah/wilayah. Jika daerah/wilayah dekat dengan pusat ibukota maka sudah pasti wilayah tersebut mempunyai pertumbuhan ekonomi cukup baik. Pada umumnya jarak antra lokasi

wisata dengan ibukota kabupaten yaitu \pm 15 km dengan waktu tempuh sekitar 15-20 menit

2. Kelemahan

a. Pengelolaan lokasi objek wisata yang masih sederhana

Pengelolaan objek wisata merupakan hal yang sangat penting demi meningkatnya kualitas objek wisata dan meningkatnya jumlah pengunjung yang berkunjung pada objek wisata tersebut. Namun, pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Sihoni saat ini masih sangat sederhana. Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk merubah pola pikir seseorang menjadi lebih peduli, bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan. Sementara itu prinsip dari wisata adalah pengembangan ekowisata harus bisa memberikan kepuasan dan pengalaman orisinal kepada pengunjung serta mempunyai konsep ekowisata yang berkelanjutan (Andina, Barokah, Wulandari, Girsang, & Afifah, 2020).

b. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan lokasi objek wisata

Tenaga profesional merupakan komponen yang dibutuhkan untuk semua kegiatan usaha. Manajemen yang baik dalam promosi, perencanaan, pemasaran maupun pengembangan produk agrowisata sangat mempengaruhi keberhasilan upaya peningkatan arus pengunjung. Namun, pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Siahoni masih terlihat kurang profesional. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kuantitas maupun kualitas dari tenaga kerja yang ada sehingga mereka kurang menguasai permasalahan yang ada. Menurut hasil wawancara dengan wisatawan tentang pengembangan objek wisata, kualitas tenaga kerja yang dimiliki oleh pengelola ekowisata mangrove di Desa Siahoni, bahwa sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masih rendah karena tidak sesuai dengan spesialisasi bidang pariwisata. Sehingga, perlu tenaga pengelola khusus dari pariwisata agar dapat mengelola objek wisata dengan baik.

c. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah

Minimnya partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Siahoni menjadi salah satu hambatan tersendiri guna pengembangan ekowisata berkelanjutan di daerah tersebut. Partisipasi yang baik adalah yang selalu mendukung suksesnya suatu program. Menurut (Ulum & Dewi, 2021) bahwa pengelolaan masyarakat dilakukan oleh masyarakat bersama-sama dengan pemerintah setempat. Pengelolaan ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan suatu pengelolaan. Masyarakat mempunyai 25 kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya sendiri sehingga yang diperlukan hanyalah dukungan untuk mengelola dan menyadarkan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan dukungan pemerintah memegang peranan penting dalam memberikan pengarahan, bantuan teknis serta pengambilan keputusan sehingga sangat penting untuk melibatkan masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama dalam pengelolaan suatu kawasan pesisir.

d. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana

Dalam pengembangan objek wisata salah satu faktor penting yang menentukan maju atau tidaknya pengembangan adalah masalah dana. Jika dana tersedia maka pengembangan dapat berjalan dengan lancar tetapi sebaliknya jika tidak pengembangan akan terhambat. Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni pun mengalami hal/persoalan serupa. Pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni masih mengandalkan dana APBD. Keterbatasan APBD membuat pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove mengalami keterhambatan. Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata yang meliputi (1) akomodasi (*accommodation*), (2) penyediaan

makanan (*catering trades*), (3) transportasi (*tourist transportation*) dan (4) objek dan atraksi wisata (*tourist objects* dan *tourist attraction*) (Widyawati, 2019).

e. Kurangnya promosi dari pihak pengelola

Ekowisata merupakan salah satu pilihan untuk mempromosikan lingkungan yang sangat khas dan terjaga keasliannya dan sekaligus merupakan tujuan dari kunjungan wisata. Namun kurangnya promosi dari pihak pengelola ekowisata mangrove di Desa Siahoni saat ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangan ekowisata tersebut. Berikut ini adalah tabel matriks hasil perhitungan dari faktor strategis (Faktor internal) pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Faktor Internal Ekowisata Mangrove di Desa Siahoni.

Faktor Strategis	Bobot	Ratin g	Skor
A. Kekuatan (<i>Streght</i>)			
1. Panorama alam yang indah	0,10	4	0,4
2. Suasana objek wisata yang nyaman	0,11	3	0,33
3. Jarak tempuh yang tidak jauh dari ibukota kabupaten	0,12	3	0,36
Sub Total			1,09
B. Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1. Pengelolaan lokasi objek wisata yang masih sederhana	0,14	2	0,28
2. Kurangnya tenaga kerja professional dalam pengelolaan lokasi obyek wisata	0,12	2	0,24
3. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana	0,14	1	0,14
4. Kurangnya Partisipasi aktif Masyarakat dan Pemerintah Daerah	0,13	2	0,26
5. Kurangnya Promosi dari pihak Pengelola	0,14	2	0,28
Sub total			1,2
Total (Kekuatan-kelemahan)	1,00		-0,11

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 menunjukkan bahwa faktor strategis (panorama alam yang indah) merupakan faktor yang paling penting dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni dengan nilai rating 4. Nilai tersebut didukung oleh faktor kekuatan lainnya yaitu suasana objek wisata yang nyaman dan jarak tempuh yang tidak jauh dari ibukota kabupaten dengan nilai rating 3. Hal ini menjelaskan bahwa faktor strategis (panorama alam yang indah) menjalankan fungsinya dengan baik dan fungsi ini sebenarnya menjadi kekuatan yang harus dimaksimalkan peranannya oleh pihak pengelola atau pemerintah daerah (Dinas Parawisata) Kabupaten Buru.

Faktor strategis (keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana) yang mempunyai nilai rating paling rendah yaitu 1. Dalam pengembangan obyek wisata salah satu faktor penting yang menentukan maju atau tidaknya pengembangan adalah masalah dana. Jika dana tersedia maka pengembangan dapat berjalan dengan lancar tetapi sebaliknya jika tidak pengembangan akan terhambat.

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot dari tiap faktor internal, baik itu dari faktor kekuatan dan kelemahan, maka dalam menentukan strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni dapat diperoleh dari hasil pengurangan antara faktor kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*) yaitu (-0,11). Hasil tersebut akan dijadikan sebagai sumbu horizontal atau sumbu X (diagram SWOT) guna menentukan strategi dalam pengembangan ekowisata di Desa Siahoni Kecamatan Namlea dalam Buru

Faktor Strategis (Faktor Eskternal) Pengembangan Ekowisata Mangrove

Analisis lingkungan eksternal dalam rangka strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni diarahkan pada identifikasi faktor peluang (*Opportunity*) dan faktor ancaman (*Threats*)

1. Peluang

a. Otonomi daerah memberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata

Salah satu ciri otonomi daerah adalah satuan pemerintahan bersifat otonom, mandiri dan jelas sebagai satuan pemerintahan bertingkat yang terpisah dari pusat. Pusat mengontrol sedikit atau tidak ada kontrol langsung oleh pusat atas unit-unit ini. Dengan ini, satuan-satuan pemerintah daerah bebas merencanakan dan melaksanakan strategi pembangunan daerahnya masing-masing. Potensi daerah yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat dapat dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata utama di daerah tersebut. Kemudahan yang difasilitasi oleh otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah mengembangkan strategi terbaik untuk memajukan sektor pariwisata di daerahnya. Heterogenitas jenis pariwisata yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya memungkinkan suatu daerah memiliki potensi unggulan yang tidak dimiliki daerah lain. Inilah yang diambil pemerintah daerah sebagai strategi untuk memajukan daerah. Keunggulan yang dimiliki tidak akan bisa disaingi oleh daerah lain. Red tape dan prosedur yang rumit juga telah dipotong dengan otonomi daerah. pemerintah daerah dianggap lebih tahu tentang daerahnya daripada pemerintah pusat. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan daerah untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di wilayah masing-masing daerah.

b. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung

Industri pariwisata akan menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata, secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut. Dampak dari pembangunan pariwisata adalah peningkatan pendapatan daerah, perekonomian masyarakat dan juga terhadap sosial masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatifnya

c. Meningkatnya investasi swasta

Peran pemerintah, swasta dan masyarakat sangat penting dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni. Pemerintah sangat dibutuhkan terutama mengenai kebijakan dalam pengembangan objek wisata. Investasi dari pihak swasta juga sangat dibutuhkan, dan peran serta masyarakat juga berperan penting dalam pembangunan. Kemitraan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni perlu dilakukan karena minimnya anggaran dan sumber daya pemerintah dapat menghambat pengembangan ekowisata mangrove. Kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat sangat penting mengingat hal ini akan menguntungkan semua pihak

d. Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni perlu dilakukan guna meningkatkan kontribusi PAD. Semakin besar jumlah pengunjung objek wisata maka pendapatan dari objek wisata tersebut juga akan meningkat. Di sisi lain, besarnya jumlah pengunjung sangat dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan oleh pengelola objek wisata tersebut. Dalam hal ini pengelola harus mampu mengemas obyek wisata sedemikian rupa sehingga layak untuk dijual

2. Ancaman

a. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lokasi obyek wisata

Permasalahan sampah yang menyolok di kawasan ekowisata mangrove di Desa Siahoni ini menumpuk karena belum adanya pengelolaan yang baik dari pengumpulan hingga pembuangan, sehingga kawasan ini menumpuk dalam lingkaran sampah yang

semrawut. Pemandangan ini memperburuk kawasan objek wisata. Sampai saat ini masih banyak sampah berserakan dan belum ada penanganan yang baik

b. Kerusakan Lingkungan Akibat Pengembangan yang Seenaknya

Manusia dan lingkungan adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih aktif. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, kegiatan yang dilakukan manusia terhadap alam selalu menimbulkan kerusakan lingkungan itu sendiri.

Sebagai makhluk hidup yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi alam, sehingga dapat mengubah alam sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Industri pariwisata memiliki hubungan yang erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan dipengaruhi oleh sifat lingkungan fisik yang rapuh dan tidak dapat dipisahkan. Jika dilihat secara kasat mata, dampak lingkungan fisik yang biasa terjadi pada ekowisata mangrove di Desa Siahoni adalah masalah sampah. Dimana pengunjung dan masyarakat di sekitar tempat wisata masih belum memiliki kesadaran akan potensi dampak sampah terhadap lingkungan, dan pembangunan fasilitas lain yang berpotensi merusak lingkungan, sehingga dampaknya akan berupa tanah longsor, erosi tanah, dan penipisan vegetasi mangrove (sebagai paru-paru bumi). Olehnya itu, kita tetap menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di sekitar kita demi kebaikan kita bersama.

c. Tanah longsor

Pengelolaan objek wisata tanpa analisis dampak lingkungan sekitar mungkin terjadi longsor. Saat ini pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Siahoni masih dianggap serampangan (tanpa analisis dampak lingkungan) dan hal ini akan memicu terjadinya longsor pada saat musim hujan. Sikap kesiap - siaga dalam suatu objek wisata di daerah sangat penting untuk dimiliki. Hal ini dapat diperoleh dengan mengadakan pelatihan mitigasi bencana bagi manajemen dan masyarakat sekitar. Peringatan bagi wisatawan dapat dilakukan dengan membuat papan peringatan ancaman bahaya, mulai dari jalur awal hingga titik berkumpul. Oleh karena itu perlu membuat papan penyuluhan dan rambu-rambu sebagai jalur persiapan untuk mengantisipasi jika terjadi bencana alam

d. Meningkatkan peraturan pemerintah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata tersebut dapat berupa wisata alam di taman, sungai, kebun binatang, arboreta, kampus dan sebagainya, baik di desa maupun di kota.

Era otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan dan menentukan sektor-sektor prioritas daerah. Dalam pembagian kewenangan/urusan antartingkat pemerintahan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota disebutkan bahwa urusan kebudayaan dan pariwisata merupakan urusan pemerintahan. yang dibagi antara tingkat pemerintahan. Pembagian urusan didasarkan pada kriteria eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi dengan memperhatikan keselarasan hubungan antartingkat pemerintahan.

Berdasarkan pembagian urusan, sektor pariwisata menjadi pilihan bagi pemerintah daerah. Untuk mendanai kewenangan tersebut, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengatur tentang sumber-sumber pendapatan daerah yang sepenuhnya menjadi kewenangan daerah. Dalam kaitan ini, pengembangan sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan pemungutan pajak dan retribusi daerah, khususnya pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Untuk itu

perlu dilakukan kajian tentang analisis perkembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap kemandirian fiskal daerah.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis perkembangan sektor pariwisata, mengidentifikasi permasalahan di sektor pariwisata, dan dampak pengembangan sektor pariwisata terhadap kemandirian fiskal daerah dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, perlu adanya kebijakan yang komprehensif dari pusat dan daerah jika ingin mengoptimalkan sektor pariwisata. Untuk mengetahui hasil analisis faktor eksternal ekowisata mangrove di Desa Siahoni dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Faktor Eksternal Ekowisata Mangrove di Desa Siahoni.

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
A. Peluang (Opportunities)			
1. Otonomi daerah memberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	0,13	3	0,39
2. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,15	4	0,6
3. Meningkatnya investasi swasta	0,14	3	0,42
4. Menambah pendapatan asli daerah	0,11	3	0,33
Sub Total			1,74
B. Ancaman (Threats)			
1. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lokasi objek wisata	0,11	2	0,22
2. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	0,13	2	0,26
3. Tanah longsor	0,12	1	0,12
4. Meningkatnya peraturan Pemerintah	0,11	2	0,22
Sub total			0,82
Total (Peluang-Ancaman)	1,00		0,92

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2021.

Dari hasil perhitungan yang terdapat pada Tabel 2, matriks evaluasi faktor strategis eksternal terdapat (4) peluang dan (4) ancaman. Peluang yang memiliki skor terbobot paling tinggi adalah meningkatnya investasi swasta dengan skor terbobot 0,42 dan ancaman faktor eksternal yang memiliki skor terbobot paling tinggi adalah Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya dengan nilai skor terbobot 0,26.

Dari bobot yang diperoleh diketahui bahwa peningkatan investasi swasta dan kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang sewenang-wenang merupakan faktor eksternal yang paling penting, karena kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari suguhan alam. Dengan demikian, terjaganya kualitas lingkungan merupakan syarat mutlak untuk ketahanan terhadap persaingan dalam pemilihan destinasi wisata oleh wisatawan. Jika kualitas lingkungan buruk maka akan mengurangi jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus menjaga kualitas lingkungan. Dengan menjaga kualitas lingkungan, investasi swasta juga akan meningkat.

Kebijakan dan Strategi

Pengembangan dan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni pada dasarnya untuk menjadikan objek wisata ini sebagai objek unggulan di Kabupaten Buru dan sebagai salah satu andalan peningkatan PAD di bidang pariwisata serta mendorong pelestarian alam. lingkungan fisik melalui pengolahan dan pengembangan yang terkendali. Dari analisis SWOT dapat dilihat 4 (empat) alternatif strategi yang mungkin, yang dapat dilihat pada pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Matriks SWOT Hasil Analisis Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal

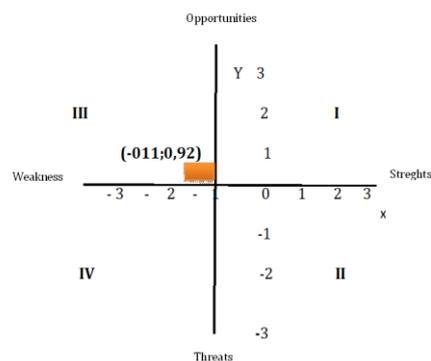
Internal	Kekuatan (<i>Streght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ul style="list-style-type: none"> - Panorama alam yang indah - Suasana objek yang nyaman - Jarak tempuh yang tidak jauh dari ibukota kabupaten 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan lokasi objek wisata yang masih sederhana - Kurangnya tenaga kerja professional dalam pengelolaan lokasi objek wisata - Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana - Kurangnya Partisipasi aktif Masyarakat dan Pemerintah Daerah - Kurangnya Promosi dari pihak Pengelolah
Eksternal	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO
	<ul style="list-style-type: none"> - Otonomi daerah memberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi Wisata - Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung - Meningkatnya investasi swasta - Menambah pendapatan daerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan otonomi daerah untuk mengelola potensi alam yang indah dan sumber air yang melimpah - Memanfaatkan suasana objek yang memberikan kenyamanan guna meningkatkan jumlah wisatawan yang ingin berkunjung sehingga bisa menambah pendapatan daerah.
		Strategi WO
		<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pengelolaan lokasi objek wisata yang masih tergolong sederhana dengan menjalin kerjasama dengan pihak investor - Meningkatkan penggunaan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana dengan memanfaatkan investasi swasta. - Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan ekowisata mangrove guna meningkatkan investasi swasta
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lokasi objek wisata - Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya - Tanah longsor - Meningkatnya peraturan peratuaran Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan potensi alam yang indah dan sumber air yang melimpah dengan memberikan pencerahan kepada pengunjung pentingnya menjaga lokasi (lingkungan) objek wisata - Memaksimalkan pengembangan objek wisata berbasis ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan tenaga kerja yang professional guna pengelolaan ekowista mangrove, sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan akibat dari pengembangan yang seenaknya. - Peningkatan pengelolaan objek wisata terus dilakukan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan

yang ada.

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni, maka akan diformulasikan pada diagram SWOT agar dapat diketahui letak kuadran, sehingga titik tersebut dapat dijadikan acuan untuk penentuan strategi dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni

Posisi strategi ditunjukkan oleh titik koordinat (x,y). Nilai x diperoleh dari selisih faktor internal (kekuatan - kelemahan) dan nilai y diperoleh dari selisih faktor eksternal (peluang - ancaman). Dari Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh nilai $x < 0$ yaitu -0,11 dan nilai $y > 0$ yaitu 0,92. Posisi titik koordinat x dan y dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Hasil Analisis SWOOT, 2021

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai $x < 0$ yaitu -0,11 dan nilai $y > 0$ yaitu 0,92 yang artinya posisi strategi untuk mengembangkan objek wisata alam air terjun Waetina di Desa Bara berada pada kuadran (III)

Hal ini dapat dikatakan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Siahonin memiliki peluang yang besar, namun masih memiliki/ menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Berdasarkan tabel matriks SWOT faktor internal dan faktor eksternal, dapat diterapkan beberapa strategi alternatif yang dapat mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni. Strategi tersebut adalah strategi WO yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan lokasi obyek wisata yang masih tergolong sederhana dengan menjalin kerjasama dengan pihak investor
2. Meningkatkan penggunaan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana dengan memanfaatkan investasi swasta
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan ekowisata mangrove guna meningkatkan investasi swasta

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru adalah

1. Panorama alam yang indah
2. Suasana objek wisata yang nyaman
3. Jarak tempuh yang tidak jauh dari ibukota kabupaten
4. Pengelolaan lokasi objek wisata yang masih sederhana
5. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan lokasi obyek wisata

6. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan perasaran
7. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah, dan
8. Kurangnya promosi dari pihak pengelola.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di desa siahoni adalah

1. Otonomi daerah memberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata
2. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung
3. Meningkatnya investasi swasta
4. Menambah pendapatan asli daerah
5. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lokasi objek wisata
6. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya
7. Tanah longsor, dan
8. Meningkatnya peraturan pemerintah

Dengan mendekati analisis SWOT, maka strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Desa Siahoni yaitu strategi WO sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan lokasi objek wisata yang masih tergolong sederhana dengan menjalin kerjasama dengan pihak investor
2. Meningkatkan penggunaan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana dengan memanfaatkan investasi swasta.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan ekowisata mangrove guna meningkatkan investasi swasta

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Anisa Nur, Barokah, Siti, Wulandari, Oryz Agnu Dian, Girsang, Arista Apriani, & Afifah, Rizki Aprilia Nur. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pandansari Kabupaten Brebes untuk Mengurangi Kemiskinan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 251–261.
- Febriyanto, Okky. (2020). Development Strategy of Mangrove Ecotourism Centre at Pantai Indah Kapuk as an Attraction at DKI Jakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 18(1).
- Mahifa, Tamrin Salim, Maulany, Risma Illa, & Barkey, Roland A. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 268–282.
- Saifullah, Saifullah, & Harahap, Nuddin. (2013). Strategi Pengembangan Wista Mangrove Di “Blok Bedul” Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 79–86.
- Suarto, Edi. (2017). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS ANALISIS SWOT. *Jurnal Spasial*. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597>
- Sugiyono. (2012). Pengertian Data Primer dan Sekunder. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ulum, Safrilul, & Dewi, Suryani Amanatun. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24.
- Widyawati, Christy. (2019). *Peranan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage di Trowulan*. LPPM STP ARS INTERNATIONAL, BANDUNG.